

DESAIN MATERI PEMBELAJARAN HADITS TARBAWI UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGEMBANGAN PAKET PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN KOMPETENSI

Puji Widianti ✉, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai
Rasyidi, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

✉ puji.widianti@gmail.com

Vol. 2, No. 3 (2026): November-Januari

Abstrak. Artikel ini bertujuan merumuskan desain materi Pembelajaran Hadits Tarbawi untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengembangan paket pembelajaran dengan pendekatan kompetensi. Pembelajaran hadis di sekolah kerap masih bersifat tekstual-informatif, kurang terhubung dengan capaian kompetensi, aktivitas belajar, dan asesmen, sehingga nilai tarbawi belum teroperasionalisasi menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian menggunakan kajian pustaka sistematis dengan menelaah literatur tentang pedagogi berbasis kompetensi, desain pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pendekatan tarbawi dalam studi hadis dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan. Data dianalisis melalui analisis isi untuk mengekstraksi prinsip desain, kriteria kurasi hadis, dan komponen paket yang implementatif. Hasil kajian menghasilkan rancangan paket pembelajaran operasional yang mencakup: peta kompetensi dan indikator, seleksi hadis berbasis tema tarbawi, konteks problem autentik, sintaks pembelajaran bertahap, lembar kerja dan media pendukung, serta perangkat asesmen formatif–sumatif yang selaras dengan indikator. Temuan menegaskan pentingnya integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui strategi reflektif, kolaboratif, dan berbasis proyek agar hadis tidak berhenti pada hafalan, melainkan mendorong internalisasi nilai dan penguatan praktik pedagogik guru PAI. Rekomendasinya, paket ini perlu diadaptasi sesuai jenjang dan karakteristik peserta didik, kemudian diuji melalui implementasi terbatas untuk menilai kepraktisan dan potensinya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *Hadis Tarbawy, Paket Pembelajaran, Pendekatan Kompetensi*

Abstract. *This article aims to formulate the design of Tarbawi Hadith Learning materials for Islamic Education (PAI) teachers through the development of learning packages with a competency-based approach. Hadith learning in schools is often still textual-informative in nature, lacking connection with competency attainment, learning activities, and assessment, so that tarbawi values have not been operationalized into meaningful learning experiences. The research uses a systematic literature review by examining literature on competency-based pedagogy, learning design, teaching material development, and the tarbawi approach in Hadith studies from scientific articles, books, and policy documents. The data is analyzed through content analysis to extract design principles, Hadith curation criteria, and implementable package components. The results of the study produced a design for an operational learning package that includes: competency maps and indicators, selection of hadith based on tarbawi themes, authentic problem contexts, step-by-step learning syntax, worksheets and supporting media, as well as formative and summative assessment tools that are aligned with the indicators. The findings emphasize the importance of integrating cognitive, affective, and psychomotor dimensions through reflective, collaborative, and project-based strategies so that hadiths are not merely memorized but encourage the internalization of values and strengthen the pedagogical practices of Islamic education teachers. The recommendation is that this package needs to be adapted according to the level and characteristics of the students, then tested through limited implementation to assess its practicality and potential to improve the quality of PAI learning.*

Keywords. *Tarbawi Hadith; Learning Package; Competency Approach*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran tidak lagi berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi bergerak menuju penguatan kompetensi yang dapat ditampilkan dalam kinerja nyata, seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi informasi, serta pembentukan karakter (Hidayati et al., 2020). Kerangka kompetensi global menegaskan bahwa capaian belajar perlu diarahkan pada kesejahteraan individu-kolektif melalui kompetensi inti yang kontekstual dan transformatif, bukan sekadar akumulasi materi (OECD, 2019).

Di Indonesia, orientasi berbasis kompetensi juga tampak dalam regulasi profesi guru dan arah kebijakan kurikulum, yang menekankan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai fondasi kerja pendidik (Anam et al., 2019). Standar ini mengisyaratkan bahwa perangkat pembelajaran, termasuk materi, aktivitas, dan asesmen, harus mendukung guru untuk mencapai kinerja mengajar yang terukur, konsisten, dan berdampak pada capaian peserta didik (Republik Indonesia, 2005; Kementerian Pendidikan Nasional, 2007).

Pada konteks pendidikan agama, pembelajaran hadis memiliki posisi strategis karena menjadi rujukan normatif sekaligus pedagogik bagi pembentukan nilai, akhlak, dan praktik keagamaan peserta didik (Kawuryan, 2019). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran hadis kerap terjebak pada penyampaian teks dan makna literal, sehingga dimensi tarbawi (pembinaan) belum terkonversi menjadi pengalaman belajar yang membentuk kompetensi dan karakter secara sistematis (Rizki, 2022).

Sejalan dengan implementasi kurikulum terkini, tuntutan pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi capaian menguat, termasuk pada satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama melalui pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah (Kawuryan, 2019). Konsekuensinya, guru membutuhkan materi ajar yang tidak hanya “benar secara isi”, tetapi juga terstruktur untuk menumbuhkan kompetensi melalui tujuan yang jelas, aktivitas yang bermakna, dan asesmen yang selaras (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Kementerian Agama, 2022).

Problem kunci yang sering muncul adalah ketidaksambungan antara capaian/indikator kompetensi dengan desain materi dan evaluasi. Dalam teori desain pembelajaran, keselarasan ini dapat dijelaskan melalui *constructive alignment*, yakni penyelarasan tujuan/kompetensi, kegiatan belajar, dan penilaian agar seluruh komponen mengarah pada capaian yang sama. Tanpa alignment, materi mudah menjadi “padat konten” tetapi miskin pengalaman belajar, sementara asesmen mengukur hal yang tidak benar-benar dilatihkan (Loughlin, 2021).

Pada saat yang sama, kebutuhan guru PAI bukan hanya bahan ajar, melainkan perangkat yang membantu mereka mengintegrasikan “apa yang diajarkan” dan “bagaimana mengajarkannya”. Perspektif *pedagogical content knowledge* menegaskan bahwa kualitas pembelajaran lahir dari perpaduan pengetahuan konten dan strategi pedagogik yang tepat, terutama pada materi keagamaan yang sarat nilai dan memerlukan pendekatan internalisasi, keteladanan, serta refleksi (Shulman, 1986).

Sejumlah penelitian pengembangan modul PAI terintegrasi hadis tarbawi menunjukkan kebutuhan nyata akan bahan ajar yang memudahkan guru mengelola pembelajaran dan membantu siswa memahami materi. Namun, kecenderungan kajian yang tersebar dan berbasis kasus lokal menyisakan ruang untuk sintesis konseptual: merancang paket pembelajaran Hadits Tarbawi yang bertumpu pada pendekatan kompetensi secara lebih sistematis, mulai dari pemetaan kompetensi, kurasi hadis berbasis tema tarbawi, skenario aktivitas, hingga perangkat asesmen yang selaras (Al-Mada, 2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini menawarkan Desain Materi Pembelajaran Hadits Tarbawi untuk Guru Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Paket Pembelajaran dengan Pendekatan Kompetensi melalui kajian pustaka. Fokusnya adalah menyusun rancangan paket yang operasional dan mudah diadopsi guru, sehingga pembelajaran hadis bergerak dari orientasi hafalan menuju pembentukan kompetensi yang tampak dalam sikap, pemahaman, dan praktik belajar peserta didik secara terukur. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada penyediaan kerangka desain yang selaras (kompetensi–aktivitas–asesmen) sekaligus relevan dengan kebutuhan pedagogik guru PAI (Biggs, 2003; Shulman, 1986).

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai desain penelitian untuk merumuskan Desain Materi Pembelajaran Hadits Tarbawi dan menyusun paket pembelajaran berbasis kompetensi bagi guru PAI. Kajian pustaka diposisikan sebagai metodologi yang memiliki langkah kerja sistematis, mulai dari perumusan fokus, penelusuran sumber, seleksi, hingga sintesis, agar menghasilkan kontribusi konseptual yang operasional dan dapat dipertanggungjawabkan. (Snyder, 2019)

Prosedur kajian mengikuti alur umum perencanaan–pelaksanaan–pelaporan. Pada tahap perencanaan, fokus sintesis ditetapkan pada tiga simpul desain: (1) pemetaan kompetensi dan indikator, (2) kriteria kurasi hadis bertema tarbawi, serta (3) alignment kompetensi–aktivitas–asesmen dalam paket pembelajaran. Kerangka bertahap ini digunakan untuk menjaga rigor dan mencegah sintesis yang bersifat *ad hoc*. (Xiao & Watson, 2019)

Penelusuran literatur dilakukan secara terarah pada artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan dengan kata kunci yang merepresentasikan empat rumpun: competency-based learning, instructional design/teaching materials, hadith education/hadits tarbawi, dan assessment alignment/constructive alignment. Seleksi sumber menerapkan kriteria inklusi: relevansi langsung dengan pendekatan kompetensi dan desain pembelajaran/bahan ajar, otoritas sumber (jurnal/buku/kebijakan resmi), serta ketersediaan komponen operasional (tujuan, aktivitas, asesmen).

Data berupa temuan konseptual dari sumber terpilih diekstraksi menggunakan matriks sintesis (pemetaan konsep ke komponen paket), lalu dianalisis dengan analisis isi melalui pengodean, kategorisasi, dan penarikan proposisi desain menjadi rancangan paket pembelajaran yang koheren. Untuk menjaga ketelitian, kajian menerapkan jejak audit sederhana (catatan kata kunci dan alasan seleksi), triangulasi sumber (artikel–buku–kebijakan), dan pengecekan konsistensi kategori terhadap definisi operasional. (Krippendorff, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Desain Paket Pembelajaran Hadits Tarbawi Berbasis Kompetensi

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa desain “paket pembelajaran” paling kuat jika tidak berhenti pada penyusunan materi, tetapi membangun alignment antara capaian kompetensi, aktivitas belajar, dan asesmen, agar pembelajaran hadis tidak jatuh pada hafalan tekstual semata, melainkan membentuk kemampuan memahami, menalar, dan mempraktikkan nilai-nilai tarbawi secara terukur. Kerangka ini sejalan dengan prinsip constructive alignment yang menempatkan luaran belajar sebagai titik berangkat, lalu menurunkan strategi pembelajaran dan penilaian yang konsisten dengan luaran tersebut. (Biggs, 2003).

Dalam konteks guru PAI, kebutuhan paket pembelajaran juga berkaitan dengan kompetensi profesional dan pedagogik: guru perlu menguasai substansi (tema-tema hadis tarbawi) sekaligus mampu mentransformasikannya menjadi pengalaman belajar yang efektif, adaptif, dan relevan dengan karakter peserta didik. Hal ini selaras dengan mandat kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) yang menjadi kerangka mutu kinerja pembelajaran di Indonesia. (Republik Indonesia, 2005).

Secara konseptual, hasil sintesis menegaskan bahwa “kompetensi” pada pembelajaran hadis tarbawi perlu diletakkan sebagai integrasi pengetahuan–keterampilan–sikap, bukan sebagai daftar materi. Kerangka semacam ini kompatibel dengan wacana kompetensi abad-21 yang menekankan pengetahuan, keterampilan, serta nilai/sikap yang bekerja dalam tindakan dan refleksi, bukan sekadar penguasaan informasi. (OECD, 2019).

Di sisi lain, kajian empiris tentang pembelajaran Al-Qur’an–Hadis di madrasah menunjukkan problem berulang: keterbatasan waktu, dominasi ceramah-hafalan, variasi metode yang minim, dan keterbatasan sumber belajar. Temuan semacam ini memberi alasan kuat bahwa paket pembelajaran harus menyediakan perangkat siap pakai (modul, LKPD, rubrik, media) sekaligus membantu guru keluar dari pola “covering content” menuju pembelajaran kontekstual dan bermakna. (Mudawamah, 2020).

Rumusan Komponen Paket Pembelajaran (Produk Desain)

Berdasarkan hasil sintesis, paket pembelajaran yang diusulkan terdiri atas enam komponen inti yang saling terkait: (1) Modul Guru (rasional, peta kompetensi, rencana pembelajaran, alternatif strategi), (2) Bahan Ajar Siswa (ringkas, bertingkat, dan kontekstual), (3) LKPD berbasis tugas kinerja (analisis kasus, refleksi, proyek mini), (4) Media ajar (slide/peta konsep/lembar visual), (5) Instrumen asesmen (tes pemahaman + asesmen autentik), dan (6) Rubrik & panduan umpan balik. Format ini bertujuan memudahkan implementasi di kelas sekaligus menjaga mutu pengukuran kompetensi. (Biggs, 2003).

Struktur komponen tersebut disusun untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan-mengajar yang spesifik (bagaimana mengubah konten hadis menjadi pembelajaran yang dapat dipahami peserta didik), yang dalam teori pendidikan guru dikenal sebagai pedagogical content knowledge (PCK). Dengan PCK, guru tidak hanya “tahu hadis”, tetapi tahu cara merepresentasikan, memberi contoh, mengantisipasi miskonsepsi, dan memilih strategi yang tepat untuk topik tertentu. (Shulman, 1986).

Secara kebijakan, pendekatan paket pembelajaran juga kompatibel dengan semangat kemandirian satuan pendidikan untuk mengembangkan perangkat ajar dan strategi pembelajaran sesuai karakteristik kebutuhan, termasuk penguatan asesmen dan penggunaan perangkat ajar yang relevan. Artinya, paket tidak diposisikan sebagai “buku wajib”, melainkan sebagai toolkit yang fleksibel untuk diadaptasi guru sesuai konteks sekolah/madrasah. (Kementerian Agama RI, 2022).

Pemetaan Kompetensi: Dari Tema Hadis ke Indikator Kinerja

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran hadis tarbawi menjadi lebih terukur jika kompetensi dirumuskan dalam bentuk indikator kinerja (apa yang dapat dilakukan peserta didik) dan bukan hanya indikator “menyebutkan/menjelaskan”. Prinsip ini konsisten dengan alignment luaran belajar yang menuntut kata kerja operasional dan terhubung langsung dengan tugas belajar serta rubrik penilaian. (Biggs, 2003).

Berikut contoh peta ringkas yang dapat menjadi “tulang punggung” paket pembelajaran (dapat disesuaikan dengan jenjang dan CP/TP yang berlaku di madrasah/sekolah): (OECD, 2019).

Dimensi kompetensi	Indikator kinerja (contoh)	Bentuk bukti belajar	Asesmen & rubrik
Kognitif (pemahaman-makna)	Menafsirkan makna nilai tarbawi dari hadis dan mengaitkannya dengan situasi nyata	Analisis kasus singkat	Rubrik analisis (ketepatan makna-kontekstualisasi-argumentasi)
Keterampilan (literasi teks & nalar)	Mengidentifikasi kata kunci hadis, konteks, dan pesan etik	Peta konsep/peta makna	Rubrik peta konsep (kelengkapan-relasi-kejelasan)
Afektif (sikap-nilai)	Menyusun komitmen perilaku dan refleksi perubahan sikap	Jurnal reflektif	Rubrik refleksi (kejujuran-kedalaman-rencana aksi)
Sosial (kolaborasi & adab)	Berargumentasi santun dalam diskusi nilai	Observasi diskusi	Rubrik diskusi (adab-relevansi-partisipasi)

Pemetaan seperti ini juga membantu guru memenuhi tuntutan profesionalitas: pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menunjukkan bukti ketercapaian kompetensi secara adil dan transparan melalui rubrik. Secara normatif, ini berkelindan dengan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional yang wajib menunjukkan mutu proses dan hasil pembelajaran. (Republik Indonesia, 2005).

Kurasi Materi Hadits Tarbawi: Prinsip Seleksi dan Organisasi Konten

Kajian terhadap literatur hadis tarbawi menegaskan bahwa materi yang efektif bukan yang “banyak”, tetapi yang tematik, relevan, dan bertingkat: misalnya tema adab belajar, amanah, kejujuran, disiplin, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan etos kerja; lalu tiap tema diturunkan menjadi tujuan pembelajaran dan tugas kinerja. Pola tematik memudahkan integrasi nilai dengan problem kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran hadis bergerak dari “teks” ke “praktik”. (Alfiah, 2015).

Organisasi konten juga perlu menjaga dua hal: (1) ketepatan pemaknaan dan pesan tarbawi, serta (2) jembatan pedagogik agar siswa mampu memahami dan menginternalisasi. Di sinilah PCK berperan: guru menyiapkan analogi, contoh, ilustrasi, danantisipasi miskonsepsi, bukan sekadar menyajikan terjemahan. (Shulman, 1986).

Temuan riset tentang problem pembelajaran Al-Qur’an-Hadis mengingatkan bahwa keterbatasan waktu dan variasi metode sering membuat guru memilih jalur cepat “hafal-uji”, tetapi hasilnya rapuh pada sisi pemahaman dan pengamalan. Karena itu, kurasi hadis tarbawi dalam paket pembelajaran perlu disertai strategi ringkas-berdaya guna: fokus pada “kata kunci nilai”, konteks penerapan, dan latihan transfer ke situasi nyata. (Mudawamah, 2020).

Sintaks Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Dari Hafalan ke Transfer Nilai

Hasil sintesis merekomendasikan sintaks 5 tahap yang mudah dioperasikan guru: (1) orientasi nilai (hook), (2) eksplorasi teks (makna-kata kunci), (3) diskusi kontekstual (kasus/isu), (4) tugas kinerja (produk/praktik), (5) refleksi & umpan balik. Sintaks ini mempertahankan penghormatan pada teks, tetapi menjadikan teks sebagai sumber pembentukan kompetensi yang bisa diuji secara autentik. (Biggs, 2003).

Arah sintaks tersebut sejalan dengan kecenderungan inovasi pembelajaran Qur'an–Hadis yang mulai bergerak dari ceramah-hafalan menuju strategi interaktif, kontekstual, penggunaan media, serta penugasan praktik sosial. Artinya, paket pembelajaran hadis tarbawi yang berbasis kompetensi akan lebih mudah diterima karena kompatibel dengan praktik inovatif yang mulai berkembang di ekosistem madrasah/TPQ. (Putra et al., 2025).

Secara pedagogik, tahap refleksi dan umpan balik bukan pelengkap, melainkan “mesin internalisasi”: peserta didik dipandu menilai perubahan sikap, rencana aksi, serta hambatan penerapan nilai. Ini juga menguatkan dimensi student agency (peserta didik aktif mengarahkan belajarnya), yang menjadi salah satu ide kunci dalam kerangka kompetensi masa depan. (OECD, 2019).

Desain Asesmen: Mengukur Pemahaman, Praktik, dan Adab

Kajian pustaka menegaskan bahwa asesmen kompetensi pada pembelajaran hadis tarbawi tidak cukup memakai tes ingatan. Paket pembelajaran perlu menggabungkan tes pemahaman (ringkas namun menuntut penalaran) dengan asesmen autentik (kinerja, proyek mini, jurnal reflektif, observasi diskusi/adab). Dengan demikian, yang diukur bukan hanya “apa yang diketahui”, tetapi “apa yang dapat dilakukan” dan “bagaimana nilai tampak dalam perilaku belajar”. (Biggs, 2003).

Penggunaan rubrik menjadi komponen kunci karena rubrik membuat penilaian lebih transparan, konsisten, dan mendidik, terutama untuk aspek argumentasi, adab diskusi, serta kedalaman refleksi. Dalam kerangka PCK, rubrik juga membantu guru mengaitkan kesulitan belajar spesifik dengan strategi perbaikan yang tepat, bukan sekadar memberi skor akhir. (Shulman, 1986).

Dari sisi problem lapangan, asesmen yang hanya berpusat pada hafalan sering tidak memberi ruang bagi siswa yang berkembang lewat diskusi, praktik, atau refleksi, serta menyulitkan guru menilai transfer nilai secara nyata. Karena itu, desain asesmen campuran dalam paket pembelajaran berfungsi sebagai solusi praktis untuk keterbatasan model evaluasi konvensional pada mapel Qur'an–Hadis. (Mudawamah, 2020).

Implikasi Desain bagi Guru PAI dan Tata Kelola Pembelajaran

Secara profesional, paket pembelajaran Hadits Tarbawi berbasis kompetensi memberikan jalur praktis bagi guru PAI untuk mengelola pembelajaran yang terarah pada capaian yang terukur, bukan sekadar menuntaskan materi. Dalam praktiknya, guru sering berada pada dilema antara tuntutan kurikulum yang menekankan capaian belajar dan realitas kelas yang kompleks (waktu terbatas, heterogenitas kemampuan siswa, serta variasi kesiapan belajar). Paket yang memuat peta kompetensi, sintaks pembelajaran, LKPD, dan rubrik membantu guru menjaga konsistensi tujuan–proses–penilaian sehingga pembelajaran lebih akuntabel dan tidak mudah kembali ke pola ceramah-hafalan sebagai solusi cepat. (Republik Indonesia, 2005).

Implikasi berikutnya tampak pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran. Paket berbasis kompetensi mendorong guru menyusun tujuan dan indikator dalam bentuk kinerja, lalu menurunkan strategi belajar yang sesuai. Cara kerja ini memperkuat budaya “mengajar dengan desain” (teaching by design), bukan mengajar berdasarkan kebiasaan. Dalam kerangka constructive alignment, guru memiliki pedoman untuk memastikan bahwa aktivitas belajar benar-benar melatih kompetensi yang akan dinilai, sementara rubrik memberi standar penilaian yang transparan. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih dapat dipantau, dievaluasi, dan ditingkatkan secara berkelanjutan. (Biggs, 2003).

Dari sisi pedagogik, paket pembelajaran juga memperkuat kemampuan guru mentransformasikan konten hadis menjadi pengalaman belajar yang bermakna, sejalan dengan konsep pedagogical content knowledge. Materi Hadits Tarbawi sarat nilai dan berpotensi memunculkan reduksi makna jika hanya disampaikan sebagai teks; karena itu, guru membutuhkan “jembatan pedagogik” berupa contoh kontekstual, analogi, pertanyaan pemantik, serta tugas kinerja yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan paket yang menyediakan alur, LKPD, dan opsi strategi, guru lebih terbantu mengelola internalisasi nilai secara bertahap, mulai dari pemahaman, refleksi, hingga praktik. (Shulman, 1986).

Pada level institusi, desain paket pembelajaran membawa implikasi bagi tata kelola pembelajaran, khususnya dalam penguatan kolaborasi guru melalui MGMP/KKG/komunitas belajar. Paket dapat berfungsi sebagai baseline standar minimum perangkat ajar yang dipakai bersama, sehingga kualitas pembelajaran antar kelas atau antar madrasah lebih merata, tanpa mematikan kreativitas guru. Pola ini penting karena variasi kualitas perangkat ajar sering kali dipengaruhi oleh kapasitas individu guru; ketika paket dirancang sebagai toolkit adaptif, institusi dapat mendorong praktik berbagi sumber belajar, uji coba bersama, dan perbaikan kolektif berbasis refleksi implementasi. (Kementerian Agama RI, 2022).

Implikasi lainnya adalah pada penguatan asesmen dan akuntabilitas mutu pembelajaran. Paket yang memuat instrumen dan rubrik memungkinkan sekolah/madrasah memiliki evidensi capaian kompetensi yang lebih kaya daripada sekadar nilai ujian. Ini relevan untuk kebutuhan monitoring pembelajaran, supervisi akademik, serta dokumentasi mutu yang diperlukan dalam tata kelola pendidikan. Ketika rubrik digunakan secara konsisten, penilaian menjadi lebih adil, dapat ditelusuri, dan lebih mendidik karena umpan balik guru diarahkan pada indikator yang jelas. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran (assessment for learning), bukan hanya penghakiman hasil. (Biggs, 2003).

Secara teoretik, kontribusi desain ini menegaskan bahwa Hadits Tarbawi dapat diposisikan sebagai sumber penguatan kompetensi religius yang dapat dioperasionalkan dalam praktik kelas modern. Integrasi literatur Hadits Tarbawi dengan kerangka kompetensi memberi konsekuensi penting: nilai-nilai hadis tidak berhenti sebagai norma ideal, tetapi dibuktikan melalui indikator perilaku belajar (adab diskusi, tanggung jawab, empati), kemampuan bernalar (analisis kasus), dan keterampilan transfer nilai (rencana aksi dan proyek mini). Dengan model ini, pembelajaran hadis bergerak dari “teks yang dihafal” menuju “nilai yang dilatih dan dinilai” secara terukur, sehingga selaras dengan kebutuhan pembelajaran masa kini tanpa kehilangan substansi tarbawi. (OECD, 2019).

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa Desain Materi Pembelajaran Hadits Tarbawi untuk Guru Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan paket pembelajaran berbasis kompetensi merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran hadis yang masih tekstual-informatif dan kurang terhubung dengan capaian belajar yang terukur. Melalui kajian pustaka sistematis, artikel ini menghasilkan rancangan paket pembelajaran operasional yang menyatukan peta kompetensi dan indikator, kurasi hadis bertema tarbawi, konteks problem autentik, sintaks pembelajaran bertahap, LKPD serta media pendukung, dan asesmen formatif–sumatif berbasis rubrik. Rancangan tersebut memperkuat keselarasan kompetensi–aktivitas–asesmen sehingga pembelajaran hadis tidak berhenti pada hafalan, tetapi mendorong pemahaman, internalisasi nilai, dan transfer ke praktik kehidupan peserta didik.

Paket pembelajaran yang diusulkan juga berimplikasi langsung pada penguatan profesionalitas guru PAI, karena membantu guru mentransformasikan konten hadis menjadi pengalaman belajar yang bermakna, akuntabel, dan adaptif terhadap karakteristik siswa serta konteks satuan pendidikan. Dari sisi tata kelola, paket ini dapat menjadi toolkit bersama dalam MGMP/KKG untuk meratakan mutu perangkat ajar sekaligus memperkuat budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada penyediaan kerangka desain yang menjembatani literatur Hadits Tarbawi dengan pendekatan kompetensi modern, sehingga nilai tarbawi menjadi lebih terukur dalam proses dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Dan Kebudayaan George S. Counts Dan Ki Hajar Dewantara Dengan Kompetensi Peserta Didik Abad 21. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.22045>
- Adi Putra, M. M., Nofal, H., & Mahbubi, M. (2025). Panduan lengkap materi Al-Qur'an Hadis dan Fiqih MTs kelas 7–9 semester 1 & 2. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(1), 28–34.
- Alfiah, H. (2015). *Hadist tarbawi: Pendidikan Islam dalam tinjauan hadist Nabi*. Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study From Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Open University Press.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education Among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Dan Kebudayaan George S. Counts Dan Ki Hajar Dewantara Dengan Kompetensi Peserta Didik Abad 21. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 175–186. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.22045>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kiraman, I., Kaharuddin, & Marwiyah, S. (2024). Ekspansi model pembelajaran PAI terintegrasi hadis tarbawi berbasis modul Kurikulum Merdeka. *Al-Mada*, 7(4). doi:10.31538/almada.v7i4.5352
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Levine, E. (2019). What is competency-based education? An updated definition (ED604019). ERIC.
- Loughlin, C., Lygo-Baker, S., & Lindberg-Sand, Å. (2021). Reclaiming constructive alignment. *Journal of Further and Higher Education*. doi:10.1080/0309877X.2021.1914722
- Mudawamah, A. (2020). Problematika pembelajaran Al-Qur'an al-Hadits (Studi kasus kelas VII MTs NU Nurul Huda Mangkang) (Skripsi sarjana). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- OECD. (2019). *OECD learning compass 2030: A series of concept notes*. OECD.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. doi:10.1136/bmj.n71
- Ponomariovienė, J., & Jakavonytė-Staškuvienė, D. (2025). Manifestation of learner agency in primary education: Goal setting, implementation, and reflection in the context of competency-based learning. *Behavioral*

Sciences, 15(8), 1116. doi:10.3390/bs15081116

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Republik Indonesia.

Rizki, A. M. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif hadist tarbawi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(6). doi:10.54371/jiip.v7i6.4476

Rosyadi, M. I. (2021). Transformasi pembelajaran hadis dalam pendidikan Islam kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v18i1.1456>

Sauer, P. C., & Seuring, S. (2023). How to conduct systematic literature reviews in management research: A guide in 6 steps and 14 decisions. *Review of Managerial Science*, 17(5), 1899–1933. doi:10.1007/s11846-023-00668-3

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. doi:10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14. doi:10.3102/0013189X015002004

Wathoni, L. M. N. (2020). Hadis tarbawi: Analisis komponen-komponen pendidikan perspektif hadis. *Forum Pemuda Aswaja*.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. doi:10.1177/0739456X17723971